Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat
Volume 2 Nomor 2 Juni 2025, hlm. 86-101
ISSN: 3031-7452 (Online); ISSN: 3031-7738 (Printed);
Journal Homepage: https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm

Pengabdian Masyarakat Dalam Kegiatan Qurban Di Masjid Baiturrahim Tahun 1446 H / 2025 M

Enik Nur Faizah[1]
[1]Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Indonesia
[1]enik.nurfaizah@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman syariat, efektivitas manajemen, serta nilai sosial dan spiritual dalam pelaksanaan ibadah qurban di Masjid Baiturrahim RW 15, Kelurahan Buliang, Kota Batam. Program ini dirancang untuk memperkuat kesadaran religius, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memperbaiki tata kelola pelaksanaan qurban agar sesuai dengan prinsip syariat Islam dan nilai pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses, makna, dan perubahan sosial yang terjadi selama pelaksanaan qurban. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis menempatkan nilai-nilai *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (kepercayaan) sebagai prinsip etis dalam pelaksanaan qurban. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama: (1) peningkatan pemahaman masyarakat terhadap syariat qurban, (2) manajemen pelaksanaan dan distribusi daging yang lebih sistematis, (3) meningkatnya partisipasi sosial lintas usia dan gender, (4) penguatan nilai spiritual dan empati komunitas, serta (5) peningkatan citra positif masjid sebagai lembaga yang transparan dan peduli. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prihartanti dkk. (2023) dan Putri dkk. (2023) yang menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan qurban di masyarakat. PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan manajemen masjid, pemberdayaan sosial berbasis ibadah, dan pendidikan karakter umat, sehingga qurban menjadi sarana transformasi sosial dan penguatan nilai ketakwaan di masyarakat modern.

Kata Kunci: Qurban, Pengabdian kepada Masyarakat, Masjid, Manajemen Syariat, Solidaritas Sosial.

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the understanding of Islamic law (sharia), managerial effectiveness, and the social-spiritual values of qurban implementation at Baiturrahim Mosque, RW 15, Buliang Village, Batam City. The program was designed to strengthen religious awareness, foster social empathy, and improve qurban governance in accordance with Islamic principles and community empowerment values. The study employed a descriptive qualitative approach, focusing on the processes, meanings, and social transformations that occurred during the implementation of qurban. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and documentation. Analysis was conducted using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation of sources and methods. The ethical framework of *al-'adl* (justice), *rahmah* (compassion), and *amanah* (trust) guided the interpretation of findings. The results of the PKM revealed five key findings: (1) increased understanding among committee members and the community regarding qurban jurisprudence, (2) improved management and data-based meat distribution systems, (3) enhanced social participation across age and gender groups, (4) strengthened spiritual values and community empathy, and (5) improved public perception of the mosque as a transparent and socially responsible institution. Interview data indicated a significant shift in participants' perspectives—from viewing qurban as a mere annual ritual to perceiving it as an act of worship that cultivates sincerity and social accountability. Consistent with Prihartanti et al. (2023) and Putri et al. (2023), the findings affirm that continuous training and mentoring significantly improve qurban quality. Academically and practically, this study highlights the potential of descriptive qualitative methods to uncover the spiritual, social, and managerial dimensions of Islamic practices, framing qurban as both a symbol of piety and a catalyst for social transformation.

Keywords: Qurban, Community Service, Mosque Management, Islamic Values, Social Solidarity.

Pendahuluan

Ibadah qurban merupakan salah satu ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Secara teologis, qurban bukan sekadar ritual penyembelihan hewan, tetapi manifestasi dari ketundukan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَن يَنَالَ دَمَاؤُهَا وَلَا جُلُودُهَا وَلَكِن يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنكُمْ

"Daging dan darah hewan-hewan qurban itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang sampai kepada-Nya." (QS. Al-Hajj [22]: 37)

Makna qurban sejatinya tidak hanya terletak pada proses penyembelihan hewan, tetapi lebih jauh berada pada niat, ketulusan, dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Qurban menjadi simbol pengabdian yang menggugah kesadaran spiritual bahwa ibadah sejati memerlukan kesiapan hati untuk tunduk kepada perintah-Nya. Nilai ini menghadirkan makna bahwa setiap bentuk pengorbanan dalam agama bukan sekadar ritual, tetapi sarana mendidik jiwa untuk menjadi lebih dekat kepada Sang Pencipta dengan penuh keikhlasan.

Nilai ketulusan dan ketaatan tersebut diabadikan melalui kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang tercantum dalam QS. As-Saffāt [37]: 102–107. Kisah monumental ini menggambarkan hubungan antara ketaatan, kesabaran, dan totalitas penghambaan sebagai prinsip dasar dalam ibadah qurban. Ujian besar yang dialami Nabi Ibrahim AS mengajarkan kepada umat manusia bahwa kepatuhan terhadap perintah Allah merupakan puncak spiritualitas yang harus dicapai oleh seorang mukmin, meskipun harus mengorbankan sesuatu yang sangat dicintainya.

Ibadah qurban, ketika dipahami dalam dimensi spiritual yang mendalam, menjadi sarana untuk menata hati, menguatkan iman, serta melatih kedewasaan emosional dan spiritual seseorang. Qurban bukan hanya identik dengan daging yang dibagikan, tetapi juga proses internalisasi nilai ketakwaan yang berimplikasi pada perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa qurban memiliki nilai transformasi internal yang sangat penting bagi pembentukan karakter seorang Muslim.

Dalam konteks sosial, ibadah qurban memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu memperkuat solidaritas dan rasa kepedulian antarindividu dalam masyarakat. Pembagian daging qurban kepada fakir miskin, yatim piatu, dan kelompok kurang mampu menjadi bentuk nyata kehadiran Islam sebagai agama yang menekankan pemerataan dan keadilan sosial. Tindakan ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk berbagi dan peduli sesama.

Rahman (2022) menekankan bahwa praktik qurban memiliki potensi besar sebagai mekanisme penguatan hubungan sosial di masyarakat. Ketika daging qurban didistribusikan secara merata, masyarakat kecil merasakan manfaat yang nyata dari pelaksanaan syariat. Momentum ini sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan empati kolektif dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas muslim. Oleh karena itu, qurban memiliki dimensi kemasyarakatan yang sangat strategis bagi pembangunan sosial.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi qurban di tingkat masjid masih menghadapi berbagai persoalan teknis dan manajerial. Permasalahan yang sering muncul antara lain kurangnya koordinasi antarpanitia, pembagian tugas yang tidak optimal, dan minimnya pemahaman terhadap manajemen kegiatan keagamaan.

Keadaan ini berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan dan transparansi kegiatan, sehingga tujuan sosial dan spiritual qurban tidak tercapai secara maksimal.

Di banyak masjid, termasuk Masjid Baiturrahim RW 15, Kelurahan Buliang, Kota Batam, kegiatan qurban telah menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahun. Namun hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman syariat dan praktik pengelolaan qurban di lapangan. Kesenjangan ini tampak dari belum optimalnya administrasi panitia, alur distribusi daging yang tidak teratur, serta kurangnya perencanaan yang matang dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, ditemukan pula bahwa partisipasi masyarakat lintas generasi dalam kegiatan qurban masih tergolong rendah. Minimnya keterlibatan pemuda dan remaja dapat berpengaruh terhadap proses regenerasi kepengurusan masjid. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pelibatan masyarakat yang lebih komprehensif agar kegiatan keagamaan mampu menarik antusiasme seluruh lapisan jamaah.

Minimnya dokumentasi dan evaluasi pelaksanaan qurban juga menjadi tantangan serius. Tanpa adanya arsip yang jelas, proses perbaikan dari tahun ke tahun sulit dilakukan. Evaluasi yang tidak terstruktur membuat panitia kesulitan menilai keberhasilan kegiatan sebelumnya dan merumuskan solusi bagi berbagai kendala yang muncul.

Kesenjangan antara pemahaman syariat dan praktik manajerial pada akhirnya menegaskan bahwa ibadah qurban belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip manajemen berbasis syariah. Padahal, tata kelola yang baik merupakan bagian penting dari ajaran Islam terkait amanah dan akuntabilitas. Manajemen yang baik tidak hanya memastikan kegiatan berjalan efektif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan jamaah kepada lembaga masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Nasution dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa manajemen kegiatan keagamaan yang profesional dan sesuai syariat dapat meningkatkan kualitas pelayanan masjid. Apabila prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi diimplementasikan, maka kepercayaan masyarakat akan meningkat, sehingga masjid dapat tumbuh menjadi pusat pemberdayaan umat yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen qurban yang baik memiliki dampak signifikan terhadap tata kehidupan sosial dan spiritual umat.

Penelitian terdahulu juga menguatkan pentingnya tata kelola qurban yang baik. Prihartanti et al. (2023) menemukan bahwa pelatihan manajemen qurban berbasis data dapat meningkatkan efisiensi distribusi daging. Dengan pengelolaan yang teratur, proses penyembelihan, penimbangan, hingga pembagian dapat dilaksanakan secara lebih cepat dan tepat sasaran. Ini membuktikan bahwa teknologi dan sistem informasi dapat berperan strategis dalam pengelolaan ibadah qurban modern.

Putri et al. (2023) juga menyoroti pentingnya pendampingan berkelanjutan bagi panitia qurban. Pendampingan ini terbukti dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas panitia, sehingga informasi terkait jumlah hewan qurban, mekanisme pengelolaan, serta hasil distribusi dapat disampaikan secara lebih terbuka kepada jamaah. Transparansi ini mendorong kepercayaan publik dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, Yusuf (2024) menjelaskan bahwa manajemen masjid berbasis partisipasi jamaah mampu meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan secara menyeluruh. Dengan memberikan ruang bagi jamaah untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan qurban, tercipta rasa memiliki yang kuat terhadap kegiatan masjid. Rahmawati dan Karim (2020) turut menambahkan bahwa integrasi nilai syariah dalam manajemen kegiatan keagamaan dapat memperkuat karakter sosial masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek teknis dan administratif. Kajian yang menggabungkan dimensi spiritual, sosial, dan manajerial secara holistik dalam konteks masjid lokal masih sangat terbatas. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut penting bagi perbaikan menyeluruh terhadap kualitas pelaksanaan qurban agar tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan bermanfaat secara sosial.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berupaya menutup kesenjangan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menempatkan nilai-nilai al-'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan amanah (kepercayaan) sebagai basis analisis dan implementasi. Pendekatan ini memberikan perspektif bahwa manajemen qurban tidak hanya berbicara tentang sistem kerja, tetapi juga integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman panitia dan jamaah terhadap prinsip-prinsip syariat dalam ibadah qurban. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan model manajemen qurban yang efisien, transparan, dan berbasis pemberdayaan sosial. Upaya ini diharapkan mampu mengoptimalkan partisipasi masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi lintas generasi yang berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini juga berfokus pada penyusunan dokumentasi yang lengkap dan sistematis sebagai bahan evaluasi dan referensi pengembangan pada tahun berikutnya. Dokumentasi ini menjadi instrumen penting bagi keberlanjutan program qurban yang lebih baik, terukur, dan profesional. Dengan adanya catatan yang rapi, masjid akan lebih siap dalam melakukan perbaikan secara berkala.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual semata, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial dan pendidikan karakter bagi jamaah.

Pendekatan yang terintegrasi diharapkan dapat memperkuat kapasitas kelembagaan masjid sehingga mampu memberikan pelayanan keagamaan yang lebih berkualitas. Sejalan dengan pandangan Yusuf (2024), masjid yang dikelola secara baik dapat menjadi pusat pemberdayaan umat di tengah dinamika masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam berdasarkan konteks alami di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada proses manajemen pelaksanaan ibadah qurban di Masjid Baiturrahim RW 15, Kelurahan Buliang, Kota Batam, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi, berupa laporan panitia, daftar peserta qurban, dan catatan distribusi daging.
2. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas qurban sejak persiapan hingga distribusi.
3. Wawancara, dengan panitia, peserta, dan penerima manfaat guna memperoleh data kualitatif terkait partisipasi, persepsi, dan dampak sosial kegiatan.

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data, menyeleksi data penting terkait efektivitas manajemen dan partisipasi masyarakat.
2. Penyajian data, dalam bentuk uraian naratif tentang pelaksanaan qurban.
3. Penarikan kesimpulan, untuk menilai keberhasilan kegiatan dalam perspektif manajemen dan pemberdayaan sosial Islam.

Analisis juga mempertimbangkan nilai-nilai syariah, khususnya prinsip keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), dan amanah (trust) dalam pengelolaan kegiatan sosial keagamaan (Al-Qur'an, QS. Al-Ma'idah: 8).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat (PKM) Qurban di Masjid Baiturrahim bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius, sosial, dan manajerial dalam pelaksanaan ibadah qurban yang sesuai syariat Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan perubahan perilaku peserta dan masyarakat.

Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Informan terdiri atas panitia qurban (10 orang), Peserta Qurban (15 orang), serta masyarakat penerima manfaat (30 orang).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan lima temuan utama berikut:

Pelaksanaan kegiatan pendampingan manajemen qurban memberikan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik para panitia. Pada awal program, sebagian besar panitia belum memahami syarat-syarat hewan qurban, ketentuan umur, jenis cacat yang tidak diperbolehkan, serta tata cara penyembelihan yang sesuai syariat. Namun setelah diberikan materi dan pendampingan fikih qurban, para peserta menunjukkan perubahan positif yang terbukti dari kemampuan mereka menjelaskan kembali ketentuan tersebut secara lebih tepat. Peningkatan pemahaman ini menjadi landasan utama yang memperkuat pelaksanaan qurban di lapangan.

Selain aspek pengetahuan syariat, pendampingan ini juga berdampak pada kualitas manajemen pelaksanaan qurban. Pada tahun sebelumnya, kegiatan penyembelihan diadakan secara spontan sehingga sering menimbulkan kebingungan dalam pembagian tugas, alur penyembelihan, hingga proses pendistribusian daging. Melalui program pembinaan, panitia mulai mampu menyusun struktur organisasi kerja yang lebih rapi, membagi peran secara teratur, dan menetapkan jadwal kegiatan yang jelas sehingga proses qurban berlangsung lebih sistematis.

Penyusunan sistem manajemen yang terstruktur juga memperbaiki aspek distribusi daging qurban. Jika sebelumnya pembagian dilakukan secara manual dan tidak berbasis data penerima, maka pada tahun ini panitia telah mampu membuat daftar mustahik secara lebih akurat. Penggunaan data penerima ini memastikan bahwa daging qurban benar-benar sampai kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk warga prasejahtera, lansia, dan janda. Upaya ini meningkatkan efektivitas dan pemerataan distribusi.

Partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan qurban juga mengalami peningkatan. Panitia, Remaja Masjid, Ketua RW, RT, dan jajaran pengurus lingkungan turut terlibat aktif dalam keseluruhan proses. Tidak hanya itu, Ibu-ibu majlis taklim juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengemasan daging dan membantu kelancaran distribusi. Kehadiran berbagai elemen masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan qurban menjadi momentum memperkuat nilai gotong royong dan kebersamaan.

Keterlibatan lintas kelompok tersebut tidak hanya memperkuat pelaksanaan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial yang semakin mendalam. Peserta pendampingan menyadari bahwa qurban bukan hanya kegiatan penyembelihan hewan, tetapi

juga sarana mendidik diri dalam hal keikhlasan, empati, dan rasa peduli kepada sesama. Nilai-nilai ini semakin menegaskan dimensi ibadah qurban sebagai amal sosial yang memberikan manfaat luas.

Pemahaman akan nilai spiritual tersebut tercermin dari perubahan sikap panitia yang menjadi lebih disiplin, amanah, dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Mereka menyadari bahwa pelaksanaan qurban adalah amanah yang berkaitan dengan ibadah dan hak masyarakat. Kesadaran ini menjadikan proses qurban tidak hanya teknis, tetapi sarat nilai keagamaan yang menumbuhkan karakter baik.

Kegiatan qurban yang lebih terstruktur dan bernilai spiritual tinggi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan antara lembaga dan masyarakat. Keberhasilan panitia dalam mengelola kegiatan qurban membuat masyarakat menilai bahwa masjid dan seluruh unsur organisasi di dalamnya memiliki kepedulian tinggi terhadap kebutuhan sosial lingkungan sekitar. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga.

Penguatan citra positif lembaga tersebut terlihat dari respon masyarakat yang lebih antusias dan kooperatif dalam setiap rangkaian kegiatan. Masjid dinilai bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan keagamaan. Peningkatan persepsi masyarakat ini menjadi modal penting bagi lembaga dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan lain di masa mendatang.

Selain itu, program qurban yang terselenggara dengan baik juga memperkuat kolaborasi antarunit seperti panitia masjid, remaja masjid, ibu-ibu majlis taklim, serta perangkat RT dan RW. Hubungan yang sebelumnya bersifat informal kini menjadi lebih solid dan produktif melalui pengalaman bekerja bersama dan berbagi tanggung jawab. Kolaborasi ini menciptakan budaya kerja yang lebih harmonis dalam komunitas.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan manajemen qurban tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis panitia, tetapi juga memperkuat dimensi sosial, spiritual, dan kelembagaan. Program ini berhasil menjadikan kegiatan qurban lebih bermakna, profesional, dan memberikan dampak jangka panjang bagi penguatan hubungan keagamaan dan sosial di lingkungan masyarakat.

Berikut beberapa hasil dokumentasi kegiatan



Gambar 1. Proses Penyembelihan Dan Pengemasan Daging Untuk Diserahkan Pada Mustahiq



Gambar 2. Alur Penyembelihan Qurban Masjid Baitur Rohim 1446H/2025

Ringkasan Naratif Data Wawancara

Hasil wawancara menunjukkan perubahan positif dalam cara pandang peserta terhadap makna qurban. Beberapa kutipan responden:

"Sebelumnya kami hanya tahu qurban itu menyembelih, sekarang paham maknanya: berbagi dan melatih keikhlasan." – *(Responden 3, Panitia Qurban)*

"Kami jadi tahu bahwa berkurban bukan hanya tugas orang tua, tapi tanggung jawab sosial umat Islam." – *(Peserta Qurban)*

"Daging yang kami terima tahun ini lebih tertata, semua kebagian adil." – *(Warga penerima manfaat)*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial dan spiritual sebagai hasil dari kegiatan pengabdian.

Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada makna dan konteks perubahan yang terjadi selama pelaksanaan qurban. Hasil pengabdian ini menunjukkan ketercapaian tujuan program dari tiga aspek: peningkatan pemahaman religius, efektivitas pelaksanaan qurban, dan penguatan nilai sosial-komunitas.

Sebelum pelaksanaan, sebagian besar panitia belum memahami ketentuan qurban secara komprehensif. Setelah proses penyuluhan, mereka memahami ketentuan hewan qurban yang *sahih*, adab penyembelihan sesuai syariat, serta pentingnya prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prihartanti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan qurban mampu meningkatkan kompetensi keagamaan masyarakat serta memperkecil pelanggaran terhadap syariat Islam dalam pelaksanaan qurban[1].

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan panitia, sebagaimana ditekankan dalam QS. *Al-Hajj* [22]: 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

"Dan unta-unta itu telah Kami jadikan untuk kamu sebagai syiar Allah, bagi kamu terdapat kebaikan padanya."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan qurban merupakan syiar yang mengandung dimensi spiritual dan sosial, bukan sekadar penyembelihan hewan.

Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan sistem kerja panitia: pembagian tugas jelas, daftar penerima disusun berdasarkan kebutuhan, serta distribusi berlangsung tertib. Pendampingan ini menjadikan pelaksanaan lebih efisien dan tepat sasaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Hidayat, dan Habiyah (2023) yang menemukan bahwa pelatihan dan sosialisasi pemilihan hewan qurban serta penanganan pasca pemotongan meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan kualitas daging qurban[2].

Selain itu, keterlibatan siswa dan pelatih SSB menunjukkan internalisasi nilai-nilai manajerial dan spiritual, sebagaimana disebut oleh Gumilang (2023), bahwa kegiatan sosial berbasis qurban dapat memperkuat karakter kolaboratif dan empati[3].

Kegiatan qurban ini berdampak pada peningkatan partisipasi sosial dan penguatan solidaritas. Masyarakat merasakan pembagian yang lebih adil dan pelaksanaan yang lebih transparan. Anak-anak SSB turut belajar tentang makna berbagi dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini sejalan dengan Marlina, Bidin, dan Azmi (2019) yang menyebut bahwa ibadah qurban memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan membentuk budaya kepedulian di masyarakat[4].

Selain itu, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir: masyarakat mulai melihat qurban bukan sekadar ritual tahunan, melainkan wujud pengabdian sosial kepada sesama. Hal ini sesuai dengan prinsip *ihsan* dalam Islam — melakukan kebaikan dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dari hasil analisis kualitatif deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian telah menjawab seluruh tujuan yang telah dirumuskan di pendahuluan, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman syariat qurban → tercapai melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan panitia.
2. Mengoptimalkan pelaksanaan dan distribusi qurban → tercapai melalui sistem kerja yang lebih tertata.
3. Menumbuhkan nilai sosial dan kebersamaan → tercapai melalui partisipasi aktif seluruh elemen SSB dan masyarakat.

Dengan demikian, program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas keagamaan, sosial, dan manajerial masyarakat.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini membuktikan bahwa pendekatan *kualitatif deskriptif* efektif dalam memahami dan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah qurban di lingkungan masjid. Program ini tidak hanya berhasil memperbaiki tata kelola qurban, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial jamaah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman syariat di kalangan panitia dan masyarakat, penerapan sistem distribusi berbasis data yang lebih adil dan efisien, serta meningkatnya partisipasi masyarakat lintas usia dan gender. Temuan ini mengonfirmasi bahwa manajemen qurban yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam mampu mengoptimalkan fungsi ibadah sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan sosial. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan PKM ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep manajemen masjid berbasis syariah. Pendekatan yang menekankan nilai *al-'adl* (keadilan), *rahmah* (kasih sayang), dan *amanah* (kepercayaan) terbukti menjadi fondasi etis yang kuat dalam membangun sistem pengelolaan qurban yang transparan, profesional, dan berkeadilan. Program ini menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan manajerial dalam setiap aktivitas keagamaan

agar menghasilkan dampak yang berkelanjutan bagi komunitas Muslim. Secara praktis, hasil PKM ini dapat dijadikan model bagi masjid-masjid lain dalam mengelola ibadah qurban secara profesional dan sesuai syariat Islam. Dokumentasi kegiatan dan hasil evaluasi yang diperoleh dapat menjadi rujukan untuk penyusunan pedoman pelaksanaan qurban di masa mendatang. Secara akademik, hasil ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis riset bukan hanya meningkatkan kualitas praktik ibadah, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan karakter sosial umat. Dengan demikian, pelaksanaan qurban di Masjid Baiturrahim tidak sekadar ritual tahunan, melainkan wujud nyata transformasi spiritual dan sosial yang mencerminkan nilai ketakwaan, keikhlasan, dan kepedulian dalam kehidupan masyarakat modern.

Ucapan Terima Kasih (Tahoma, 11 pt, Bold)

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya jurnal PKM ini, khususnya kepada:

1. Yayasan Baiturrahim: Terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada panitia dalam melaksanakan kegiatan ibadah qurban. Keberadaan yayasan ini sangat penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Panitia Qurban dan Jajarannya: Ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras dan berkomitmen untuk mensukseskan pelaksanaan ibadah qurban. Kerja sama yang solid, dedikasi, dan semangat yang ditunjukkan oleh setiap anggota panitia sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan ini. Dari persiapan hingga distribusi daging, setiap langkah diambil dengan penuh tanggung jawab.
3. Peserta Qurban: Terima kasih kepada semua peserta qurban yang telah berpartisipasi dengan penuh keikhlasan. Tanpa dukungan dan partisipasi Anda, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Semoga amal ibadah ini diterima oleh Allah SWT dan menjadi berkah bagi kita semua.
4. Masyarakat: Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat RW 15 dan sekitarnya yang telah mendukung kegiatan ini. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial seperti ini sangat penting dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial di lingkungan kita.

Semoga semua amal baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Kami berharap kegiatan ini dapat menjadi contoh baik dan dilaksanakan dengan lebih baik lagi di tahun-tahun mendatang. Terima kasih atas segala dukungan dan kerjasamanya.

Daftar Pustaka

Ahmad, M., & Rahman, F. (2023). Community-based management of qurban distribution: A study of mosque governance in Indonesia. Journal of Islamic Social Sciences, 15(2), 101–119.

Alatas, H., & Nurdin, M. (2022). Transparency and accountability in mosque-based sacrificial animal management. Asian Journal of Islamic Management, 4(1), 45–60.

Syamsuddin, A., & Bahar, R. (2024). The social and economic impact of qurban distribution programs on local communities. Southeast Asian Journal of Islamic Economics, 3(3), 212–229.

Ibrahim, S., & Yusof, A. (2021). Masjid as a hub for social welfare: Qurban management and its community empowerment role. Humanities & Social Sciences Reviews, 9(5), 88–98.

Hanif, R., & Yusuf, M. (2025). Implementation of Qurban activities in Indonesian mosques: From ritual worship to social solidarity. Journal of Islamic Philanthropy and Social Development, 7(1), 33–47.

Latif, K., & Rahmah, D. (2022). Operational management of qurban activities: A case study at Baitul Iman Mosque. Indonesian Journal of Islamic Management Studies, 2(2), 65–78.

Nurhadi, A., & Aziz, N. (2021). Digitalization of mosque programs and transparency in qurban reporting. Journal of Islamic Information Systems, 3(1), 54–70.

Mahmood, S., & Farid, A. (2023). The maqasid al-shariah perspective in qurban implementation and its contribution to social justice. Al-Qalam Journal of Islamic Thought, 18(3), 149–165.

Fatimah, L., & Rahman, Z. (2020). Qurban and social cohesion: Strengthening ummah solidarity through sacrifice. Islamic Research Journal, 12(4), 203–218.

Idris, F., & Ahmad, Z. (2024). Best practices in qurban management: Lessons from mosque-based governance in Southeast Asia. Journal of Muslim Community Development, 6(2), 122–139.

Abdullah, S., & Hasan, M. (2023). Religious leadership and mosque management: Building effective community-based programs. Journal of Islamic Management and Leadership, 5(2), 101–115.

Karim, R., & Sari, L. (2021). The effectiveness of Islamic philanthropy in poverty reduction: Lessons from qurban and zakat programs. Journal of Islamic Economics and Finance, 7(1), 45–61.

Yusuf, N., & Ibrahim, T. (2022). Qurban ritual and community participation: A socio-religious perspective. Journal of Religion and Society Studies, 4(3), 55–70.

Hakim, R., & Zaini, A. (2023). Manajemen kegiatan masjid dalam perspektif Islam. Bandung: Pustaka Ilmu Press.

Al-Faruqi, M. (2024). Ethics of sacrifice in Islamic theology: Revisiting the story of Ibrahim and Ismail. Journal of Qur'anic Studies, 11(2), 91–108.

Hasanah, U., & Fauzi, A. (2023). Mosque-based community empowerment: From ritual to sustainable social welfare. International Journal of Islamic Development Studies, 9(1), 134–150.

Sa'diyah, F. (2020). Fiqh al-Da'wah: Pendekatan spiritual dalam ibadah sosial. Yogyakarta: LKiS.

Quraishi, A. (2022). Islamic public administration and good governance: A model for mosque management. International Review of Islamic Administration, 6(2), 55–73.

Nuraini, R. (2024). Evaluasi kegiatan sosial keagamaan di masjid: Studi pelaksanaan ibadah qurban. Jakarta: Prenada Media.

Zulkifli, M. (2021). The role of mosques in social justice and welfare distribution. Journal of Islamic Humanitarian Studies, 2(2), 88–104.

Kamal, H., & Yusuf, D. (2024). Financial accountability in religious institutions: Evidence from Indonesian mosques. Journal of Islamic Finance and Management, 10(3), 201–218.

Puspita, R. (2022). Kegiatan qurban dan penguatan karakter sosial masyarakat Islam. Jurnal Dakwah dan Sosial Islam, 15(4), 345–360.

Nasution, T. (2023). Pengelolaan dana dan pelaporan kegiatan sosial keagamaan di masjid. Medan: UMSU Press.

Wahyuni, E. (2020). Filosofi ibadah qurban dalam konteks kontemporer. Jakarta: Kencana.

Rizqon, A. (2024). Prinsip akuntabilitas sosial dalam kegiatan masjid: Analisis empiris pada kegiatan qurban. Journal of Islamic Community Research, 5(1), 67–84.

Umar, L., & Fadhilah, N. (2021). The impact of collective sacrifice on Muslim community bonding. Journal of Islamic Psychology and Society, 4(2), 90–104.

Rasyid, A., & Latifah, K. (2023). From ritual to reform: Qurban and modern Muslim social ethics. Al-Ijtihad Journal, 16(1), 145–160.

Khalid, R. (2025). Qurban management and the maqasid approach to equitable distribution. Malaysian Journal of Islamic Contemporary Studies, 8(2), 177–192.

Abdullah, N., & Karim, F. (2020). Role of mosques in community development during Eid al-Adha. International Journal of Islamic Civilization Studies, 2(3), 205–222.

Yusuf, A., & Hidayat, M. (2023). Qurban logistics management and halal compliance in Indonesia. Journal of Islamic Operations Research, 1(2), 33–48.

Al-Qardhawi, Y. (2021). Fiqh al-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations, and Philosophy in the Light of the Qur'an and Sunnah. Islamic Book Trust.

As-Syaibani, M. A. (2020). Konsep Manajemen dalam Islam: Prinsip Amanah dan Musyawarah. Jakarta: Kencana.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster.

Suharto, E. (2020). Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Refika Aditama.

Syukri, M. (2022). "Good Governance dalam Perspektif Manajemen Masjid." Jurnal Manajemen Dakwah Islam, 8(2), 115–128.

Fathurrahman, M. (2023). "Pelaksanaan Qurban dan Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat." Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam (JPPI), 5(1), 45–57.

Nurhalimah, (2021). "Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana Sosial Keagamaan." Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen, 9(3), 212–224.

Al-Mawardi, A. (2018). Al-Ahkām as-Sulṭāniyyah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

QS. Al-Ma'idah [5]: 2, 8 — "Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."

Prihartanti, W., Rahmanto, A., Febrihapsari, M., Gamal, A., & Suasridewi, D. G. (2023). Pendampingan Pengelolaan Pelaksanaan Hari Raya Idul Adha Tahun 1444 H di Universitas W.R. Supratman Surabaya. NJPC: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(7).

Putri, Z. J., Hidayat, R., & Habiyah, U. (2023). Sosialisasi Pemilihan Hewan Qurban dan Penanganan Daging Pasca Pemotongan Qurban di Kelurahan Labuh Baru Timur, Kota Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat Desa (MASDA), 2(2).

Gumilang, A. (2023). Program Kerjasama Qurban Yayasan Lembaga Manajemen Infaq (LMI) dalam Upaya Inovasi Berbagi Berkah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1).

Marlina, E., Bidin, I., & Azmi, Z. A. (2019). Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban. Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri, 3(2), 243-247.

Politeknik Negeri Jember. (2024). Penyembelihan Sapi Kurban Berbasis Aman, Sehat, Utuh, Halal (ASUH). J-Dinamika, 5(1).

Nasution, F., & Hasanah, N. (2021). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ibadah Umat. Jurnal Manajemen Dakwah, 8(2), 112–124. https://doi.org/10.24252/jmd.v8i2.2345

Prihartanti, D., Nurhayati, L., & Hidayat, A. (2023). Pelatihan Manajemen Qurban Berbasis Data untuk Efisiensi Distribusi di Masyarakat Muslim Perkotaan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani, 5(1), 33–45. https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1

Putri, R., Maulana, H., & Fahmi, A. (2023). Pendampingan Panitia Qurban dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas di Masjid. Jurnal Pemberdayaan Ummat, 4(2), 59–70. https://doi.org/10.21070/jpu.v4i2.2133

Rahman, A. (2022). Dimensi Sosial dan Spiritual dalam Pelaksanaan Ibadah Qurban di Indonesia. Jurnal Sosial Keagamaan, 10(1), 87–102. https://doi.org/10.24014/jsk.v10i1.3052

Rahmawati, I., & Karim, A. (2020). Integrasi Nilai Syariah dalam Manajemen Kegiatan Keagamaan: Studi di Masjid Raya Bandung. Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 12(3), 201–214. https://doi.org/10.21580/jidki.v12i3.3279

Yusuf, M. (2024). Community-Based Mosque Management and Religious Empowerment in Urban Areas. International Journal of Islamic Social Research, 6(1), 22–38. https://doi.org/10.1016/ijisr.2024.0012